

**PENERAPAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
DALAM KELUARGA HINDU DI KAMPUNG UJUNG GUNUNG
ILIR, KECAMATAN MENGGALA, KABUPATEN TULANG
BAWANG PROVINSI LAMPUNG**

Yuli indah Wahyuni¹, Ni Made Lis Sugiarti², Wayan Alit Saputra³, Komang Sri
Wahyuni⁴, Made Ariedana⁵

SDN 05 UGI¹, SDN 01 Warga Indah Jaya², SMP Negeri 01 Banjar Agung³, SMAN I
Penawartama⁴, SD Abadi Perkasa⁵

email: yuliindahbaru86@gmail.com¹ nimadelissugiartippg32025@gmail.com²

wayanalitsaputrappg32025@gmail.com³ komangsri407@gmail.com⁴

madeariiedana22@gmail.com⁵

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter keberagamaan anak. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap keluarga Hindu, tokoh masyarakat, dan tokoh agama setempat serta studi kepustakaan dari buku dan internet. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai kasih sayang, penguatan sikap toleransi, dan pembelajaran nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran tat twam asi. Faktor penghambat berasal dari kurangnya literasi moderasi, pengaruh lingkungan eksternal, serta minimnya dukungan lembaga pendidikan formal. Temuan penelitian menegaskan bahwa keluarga Hindu berperan sentral dalam mewariskan nilai-nilai dharma yang mendukung kehidupan damai dan harmonis. Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga menjadi pondasi penting bagi terciptanya generasi Hindu yang berkarakter toleran, terbuka, dan berorientasi pada keseimbangan universal.

Kata Kunci: pendidikan moderasi beragama, keluarga Hindu, toleransi

ABSTRACT

The family serves as the first and primary educational environment in shaping a child's religious character. In the context of Indonesia's multicultural society, the family plays a strategic role in instilling the values of religious moderation, which emphasizes a balance between personal belief and respect for diversity. This research aims to describe the form of religious moderation education implementation within Hindu families in Ujung Gunung Ilir Village, Menggala District, Tulang Bawang Regency, Lampung Province, and to identify the inhibiting and supporting factors. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation studies of Hindu families, community leaders, and local religious leaders, as well as literature review from books and online sources. Data analysis involved data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results indicate that the implementation of religious moderation education is carried out through parental role

modeling, the habituation of loving-kindness values, the strengthening of tolerance attitudes, and the learning of spiritual values based on the teaching of tat twam asi. Inhibiting factors stem from a lack of moderation literacy, the influence of the external environment, and the minimal support from formal educational institutions. The research findings confirm that Hindu families play a central role in passing down dharma values that support peaceful and harmonious living. Religious moderation education within the family becomes an important foundation for creating a generation of Hindus characterized by tolerance, openness, and orientation towards universal balance.

Keywords: *religious moderation education, Hindu family, tolerance*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk diperkuat sejak dini (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga harus dimulai dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga.

Dalam ajaran Hindu, keluarga berada pada tahapan *grhastha ashrama*, yaitu fase kehidupan yang memiliki tanggung jawab ganda terhadap keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai *dharma* serta arena praktik etika dan spiritualitas (Wiana, 1997). Anak-anak pertama kali mengenal nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, toleransi, dan pengendalian diri melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu bukanlah hal baru, melainkan telah tertanam dalam struktur sosial-religius Hindu itu sendiri.

Purnamiasih (2022) menyimpulkan bahwa penguatan perspektif moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas yang merupakan integrasi dari 7 Program Prioritas Menteri Agama RI berdasarkan unggahan media sosial Ditjen Bimas Hindu pada tanggal 21 Maret 2022. Lebih lanjut menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain. Konsep ini sejalan dengan ajaran Hindu yang tertuang dalam Kitab Chandogya Upanisad yaitu ajaran *tat twam asi* "engkau adalah aku, aku adalah engkau" yang menegaskan kesadaran akan kesatuan eksistensial semua makhluk. Prinsip ini menjadi dasar moral bagi umat Hindu dalam bersikap inklusif, empatik, dan toleran terhadap perbedaan. Dalam hal ini, di Kampung Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung merupakan contoh komunitas multireligius yang dihuni oleh pemeluk Hindu, Islam, dan Kristen. Dalam keberagaman masyarakat yang majemuk, keluarga Hindu berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan keagamaan. Melalui praktik pendidikan dalam keluarga, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara konsisten. Namun demikian, tantangan juga muncul dari pengaruh modernisasi, media sosial, dan kurangnya literasi keagamaan yang kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan bentuk penerapan pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir. Dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Hindu berbasis keluarga serta memperkuat peran keluarga sebagai agen pembentuk karakter moderat dan beradab.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami fenomena sosial serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu

data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri atas tokoh agama Hindu (pinandita), penglingsir pura, pengurus WHDI, serta beberapa kepala keluarga umat Hindu yang tinggal di Kampung Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, catatan pasraman, literatur akademik, serta sumber-sumber tambahan dari instansi keagamaan dan media daring. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik keagamaan umat Hindu, baik di lingkungan rumah tangga maupun di pura, untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam untuk memahami strategi pendidikan dan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan dalam keluarga Hindu. Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen seperti arsip, foto kegiatan, dan catatan pelaksanaan upacara keagamaan keluarga, serta memperkuat temuan melalui studi kepustakaan dari buku-buku dan sumber ilmiah lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk pola dan kategori agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data dan menemukan hubungan antara temuan empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pemeriksaan ulang atau *member check* kepada beberapa informan guna memastikan kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh.

III. PEMBAHASAN

3.1 Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu

Dalam pandangan Hindu, konsep moderasi beragama bukanlah gagasan baru yang muncul akibat dinamika sosial kontemporer, melainkan telah berakar kuat dalam sistem filsafat dan etika Hindu yang disebut dharma. Dharma dipahami sebagai hukum universal atau prinsip kosmik yang mengatur keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Titib (2002) menjelaskan bahwa dharma merupakan asas kebenaran abadi yang menjaga keseimbangan alam semesta (*rta*), serta menjadi pedoman moral bagi manusia dalam bertindak dan berpikir. Dengan demikian, moderasi dalam konteks ajaran Hindu tidak sekadar berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran akan keteraturan kosmik dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangannya.

Prinsip keseimbangan tersebut termanifestasi dalam ajaran *rwa bhineda*, yakni kesadaran akan dualitas yang saling melengkapi, baik-buruk, siang-malam, hidup-mati, dan sebagainya, yang tidak bersifat antagonistik, melainkan saling meneguhkan satu sama lain. Rwa bhineda mengajarkan bahwa kehidupan tidak dapat dipahami secara ekstrem dalam dikotomi hitam-putih, melainkan melalui pemahaman akan keseimbangan dan keharmonisan antara dua kutub yang berbeda. Dalam konteks kehidupan beragama, ajaran ini menolak segala bentuk ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan, karena keduanya menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dengan kata lain, umat Hindu diajarkan untuk menempatkan diri secara proporsional, menjaga sikap toleran, serta menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan orang lain.

Moderasi beragama dalam Hindu juga mendapat dasar filosofis yang kuat dari ajaran *tat tvam asi*, yang berarti “engkau adalah aku” atau “aku adalah engkau”. Ungkapan ini bersumber dari kitab *Chandogya Upanishad* (VI.8.7) dan merupakan salah satu ajaran

fundamental dalam filsafat Vedanta. Tat tvam asi menegaskan adanya kesatuan esensial antara semua makhluk hidup karena semuanya merupakan manifestasi dari *Atman* (jiwa individual) yang merupakan bagian dari *Brahman* (realitas mutlak). Dengan memahami ajaran ini, seseorang akan melihat setiap makhluk sebagai bagian dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, melakukan kekerasan terhadap orang lain sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. Dalam kerangka ini, moderasi bukan sekadar sikap sosial, melainkan ekspresi spiritual yang lahir dari kesadaran metafisis bahwa seluruh kehidupan bersumber dari satu realitas yang sama (Radhakrishnan, 1953).

Nilai-nilai tersebut selanjutnya diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui ajaran *Ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *Satya* (kebenaran). *Ahimsa* merupakan prinsip universal yang mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup dalam bentuk apa pun, baik melalui pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Prinsip ini menumbuhkan sikap welas asih (*karuna*), empati, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk. Sementara itu, *Satya* menekankan kejujuran dan kesetiaan terhadap kebenaran, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas dan berkeadilan. Kedua nilai ini saling berkaitan erat dan menjadi dasar etika sosial Hindu yang menolak intoleransi, kekerasan, dan diskriminasi dalam bentuk apa pun (Lasmawan, 2009). Dalam praktiknya, kedua prinsip ini menjadi pijakan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada kebajikan universal.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam Hindu juga tampak secara konkret dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu kesucian pikiran (*manacika*), kesucian perkataan (*wacika*), dan kesucian perbuatan (*kayika*). Ajaran ini mengandung makna bahwa keseimbangan hidup spiritual dan sosial hanya dapat tercapai apabila ketiga aspek tersebut selaras. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan keluarga, *Tri Kaya Parisudha* berperan penting dalam membentuk karakter anak agar berpikir, berkata, dan bertindak secara bijaksana serta berimbang. Melalui penginternalisasian ajaran ini, individu dilatih untuk mengendalikan diri (*samyama*), menghindari sikap berlebihan, serta mengembangkan empati dan toleransi terhadap orang lain. Dengan demikian, moderasi beragama dalam Hindu bukan hanya wacana normatif, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan moralitas dan spiritualitas manusia sejak dini.

Moderasi dalam perspektif Hindu juga dapat dilihat dalam ajaran *Sad Ripu* (enam musuh dalam diri manusia), yakni *kama* (nafsu), *lobha* (keserakahan), *krodha* (kemarahan), *moha* (kebingungan), *mada* (keangkuhan), dan *matsarya* (iri hati). Ajaran ini menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai dasar dari kehidupan beragama yang moderat. Ketika manusia mampu mengendalikan enam musuh dalam dirinya, maka ia akan mencapai kondisi keseimbangan batin (*sattvika*), yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, pengendalian diri (*self-restraint*) menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan moderasi, sebab ekstremisme dan intoleransi sering kali lahir dari ketidakmampuan manusia mengelola gejolak emosional dan keinginan pribadinya.

Konsep moderasi juga sejalan dengan pandangan Hindu tentang *Vasudhaiva Kutumbakam*, yang berarti "seluruh dunia adalah satu keluarga". Ungkapan ini berasal dari *Mahopanishad* (VI.71-75) dan mengandung pesan universal bahwa semua manusia sejatinya bersaudara karena berasal dari sumber yang sama. Pandangan ini menumbuhkan rasa solidaritas universal dan kesadaran kemanusiaan yang melampaui sekat agama, suku, dan bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Hindu tidak hanya berorientasi pada hubungan antarumat beragama di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan peradaban global yang damai dan berkeadilan.

Dalam konteks kehidupan sosial kontemporer, prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan global seperti

polarisasi ideologi, konflik berbasis agama, dan krisis moral. Implementasi nilai-nilai dharma, rwa bhineda, tat tvam asi, dan ahimsa dapat menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang toleran dan berkeadaban. Pendidikan keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh dengan kesadaran spiritual yang seimbang dan pandangan hidup yang menghargai keberagaman. Moderasi dalam Hindu, dengan demikian, bukan sekadar konsep teologis, melainkan sistem etika hidup yang membentuk manusia untuk berpikir jernih, bertindak adil, dan hidup dalam harmoni dengan sesama serta alam semesta.

3.2. Bentuk Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Keluarga Hindu

Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu merupakan proses pembentukan nilai dan karakter yang berlandaskan pada ajaran *dharma* serta prinsip keseimbangan spiritual antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (*Tri Hita Karana*). Keluarga, sebagai satuan sosial terkecil, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebajikan universal kepada anak sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulangbawang, Provinsi Lampung, ditemukan bahwa penerapan pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu dilakukan melalui lima bentuk utama, yaitu keteladanan orang tua, penanaman nilai kasih sayang dan toleransi, pembiasaan sosial lintas agama, pendidikan spiritual dan etika, serta pengawasan perilaku anak.

1. Keteladanan Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan moderasi beragama menempati posisi fundamental karena mereka merupakan *guru utama* (*guru rupaka*) bagi anak-anaknya. Sejak masa kanak-kanak, anak belajar meniru perilaku, ucapan, dan sikap orang tua sebagai bentuk pembelajaran sosial (*social learning*). Hal ini sejalan dengan ajaran dalam *Sarasamuccaya* sloka 242 (248), yang menyatakan bahwa “ayah adalah guru pertama bagi anak” (*pitā guruh prathamam*), karena ia menjadi sumber nilai moral dan panutan dalam keluarga (Samiti, 2021). Dalam konteks keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir, keteladanan orang tua tercermin melalui perilaku sopan, jujur, rendah hati, dan terbuka terhadap perbedaan. Anak-anak dibiasakan melihat langsung bagaimana orang tua bersikap hormat terhadap pemeluk agama lain, berbicara dengan tutur kata lembut, dan tidak menunjukkan sikap superioritas agama. Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat menegaskan bahwa “anak-anak meniru apa yang mereka lihat dari orang tua, bukan hanya apa yang mereka dengar.” Hal ini memperkuat pandangan psikologi perkembangan bahwa pembentukan karakter moderat lebih efektif melalui keteladanan konkret dibandingkan melalui nasihat verbal semata (Bandura, 1977). Keteladanan tersebut sejalan dengan prinsip ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*). Ketika orang tua mampu menjaga kesucian pikiran, ucapan, dan tindakan, maka anak akan meniru pola perilaku yang harmonis dan penuh kasih. Dalam konteks pendidikan moderasi, praktik ini melahirkan generasi yang memiliki empati, menghindari sikap ekstrem, dan mampu menyeimbangkan kehidupan spiritual serta sosialnya.

2. Penanaman Nilai Kasih Sayang dan Toleransi

Nilai kasih sayang (*maitri*) dan toleransi (*sahana* atau *sahishnuta*) merupakan pilar utama dalam moderasi beragama. Dalam keluarga Hindu, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui interaksi penuh empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran bahwa semua makhluk adalah satu keluarga besar. Ajaran *Tat Twam Asi* (“engkau adalah aku”) dan *Vasudhaiva Kutumbakam* (“seluruh dunia adalah satu keluarga”)

menjadi fondasi filosofis dalam menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap manusia memiliki esensi yang sama, yakni bagian dari *Brahman* (Radhakrishnan, 1953). Keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk mengucapkan salam kepada tetangga tanpa memandang agama, menolong siapa pun yang membutuhkan bantuan, serta tidak mengucapkan kata-kata yang menyinggung keyakinan orang lain. Orang tua menanamkan bahwa kasih sayang dan kebaikan tidak dibatasi oleh sekat agama, suku, maupun budaya. Sikap ini sejalan dengan pandangan Adnyana (2023), yang menegaskan bahwa *Vasudhaiva Kutumbakam* memberikan pemahaman kepada setiap individu bahwa seluruh makhluk adalah bagian dari keluarga besar universal, sehingga hubungan antarumat manusia seharusnya dibangun atas dasar saling menghargai dan menghormati. Melalui interaksi tersebut, anak-anak belajar bahwa tindakan kecil seperti menyapa, menolong, dan menghargai perbedaan adalah bentuk nyata dari praktik moderasi beragama. Nilai kasih sayang dan toleransi ini menjadi benteng moral dalam mencegah munculnya sikap eksklusif dan intoleran di kemudian hari.

3. Pembiasaan Sosialisasi dan Kegiatan Lintas Agama

Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu juga diwujudkan melalui pembiasaan anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya lintas agama. Kegiatan gotong royong, perayaan desa, dan upacara budaya menjadi sarana penting bagi anak-anak untuk belajar hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Orang tua di Kampung Ujung Gunung Ilir secara aktif melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial desa, seperti kerja bakti dan perayaan hari besar keagamaan yang diselenggarakan masyarakat lintas agama.

Selain itu, keluarga Hindu tidak menutup diri terhadap lingkungan sosialnya. Mereka menghadiri undangan dari tetangga non-Hindu, seperti acara pernikahan atau perayaan keagamaan, sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas sosial. Praktik ini mencerminkan penerapan nilai *rwa bhineda*, yaitu kesadaran akan keberagaman yang harus dikelola secara harmonis, bukan dijadikan sumber perpecahan. Melalui kegiatan lintas agama tersebut, anak-anak belajar menghargai perbedaan, memahami pentingnya toleransi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keragaman (*unity in diversity*).

4. Pendidikan Spiritual dan Etika

Pendidikan spiritual dan etika dalam keluarga Hindu berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter moderat. Orang tua di Kampung Ujung Gunung Ilir secara rutin mengajak anak-anak melaksanakan persembahyangan bersama di rumah (*sanggaah kemulan*) maupun di pura, serta membiasakan melantunkan doa *Tri Sandhya* setiap pagi, siang, dan sore. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan rasa syukur kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Selain ritual keagamaan, keluarga juga memperkenalkan anak-anak pada *dharma tula* (diskusi keagamaan) yang membahas nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Cerita-cerita dari *Ramayana* dan *Mahabharata* digunakan sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai moral. Dari kisah *Ramayana*, anak-anak diajarkan tentang kesetiaan, pengendalian diri, dan pengorbanan demi kebenaran. Sedangkan *Mahabharata* mengajarkan pentingnya keberanian untuk menegakkan dharma meskipun menghadapi tantangan besar. Nilai-nilai tersebut membentuk pemahaman anak bahwa kebenaran sejati tidak dapat dipisahkan dari welas asih, kesabaran, dan pengendalian diri (*dama*). Dengan demikian, pendidikan spiritual dalam keluarga Hindu tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran moral dan etika sosial anak. Proses ini membangun karakter yang religius, inklusif, dan berorientasi pada kebajikan universal.

5. Pengawasan dan Evaluasi Perilaku Anak

Dalam era digital, pengawasan dan evaluasi perilaku anak menjadi aspek penting dalam pendidikan moderasi beragama. Orang tua Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir secara aktif mengawasi perilaku anak, baik dalam interaksi sosial langsung maupun di ruang digital. Mereka memberikan bimbingan mengenai penggunaan media sosial secara bijak, termasuk cara berkomunikasi yang sopan, menghormati perbedaan pendapat, dan menghindari ujaran kebencian (*hate speech*). Pengawasan ini bukan bentuk kontrol yang mengekang, melainkan upaya untuk memastikan bahwa anak menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam konteks kehidupan modern. Orang tua juga memberikan penjelasan tentang konsekuensi etis dari perilaku tidak moderat, seperti penyebaran hoaks, fitnah, atau diskriminasi daring. Dengan demikian, pendidikan moderasi tidak berhenti pada ruang spiritual dan sosial, tetapi juga diperluas ke ranah digital, sehingga anak mampu menjadi warga digital yang etis, beradab, dan berlandaskan nilai dharma. Melalui kelima bentuk penerapan tersebut, keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis antara nilai tradisi, spiritualitas, dan modernitas. Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran keagamaan yang inklusif, tetapi juga membentuk pribadi yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan moralnya. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lembaga pertama dan utama dalam membangun generasi moderat yang mampu menjaga keseimbangan antara keyakinan religius dan penghormatan terhadap keberagaman.

3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Moderasi Beragama

1. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan yang dihadapi keluarga Hindu dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di Kampung Ujung Gunung Ilir. Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulangbawang, Provinsi Lampung antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman konseptual tentang moderasi beragama di mana sebagian keluarga masih memandang moderasi hanya sebagai toleransi pasif;
- b. Pengaruh media dan lingkungan eksternal seperti tayangan yang sarat kekerasan dan ujaran kebencian dapat memengaruhi cara pandang anak;
- c. Keterbatasan pendidikan formal seperti kurikulum sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai moderasi dalam pembelajaran agama Hindu; dan
- d. Minimnya dukungan lembaga keagamaan seperti aktivitas pasraman belum maksimal dalam mengajarkan nilai multikulturalisme.

2. Faktor Pendukung

Sementara itu, faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir. Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulangbawang, Provinsi Lampung antara lain:

- a. Peran aktif tokoh agama dan masyarakat seperti Pinandita dan pengurus WHDI sering memberikan penyuluhan mengenai kerukunan;
- b. Kegiatan pasraman dan puradapat dijadikan sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang memperkuat nilai moderasi; dan
- c. Budaya gotong royong dan solidaritas yang merupakan nilai lokal dapat memperkuat harmoni sosial lintas agama.

3.4 Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama bagi Generasi Muda Hindu

Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan jati diri generasi muda di tengah dinamika kehidupan global yang semakin kompleks. Dalam konteks sosial kontemporer

yang ditandai oleh pluralitas budaya, agama, dan ideologi, generasi muda dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, generasi muda Hindu diarahkan untuk menjadi individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, berpikir kritis, dan berperilaku toleran terhadap keberagaman. Dalam ajaran Hindu, pendidikan selalu berorientasi pada pembentukan manusia *satyam*, *śivam*, *sundaram*, yaitu pribadi yang berpegang pada kebenaran (*satyam*), kemuliaan (*śivam*), dan keindahan spiritual (*sundaram*). Moderasi beragama merupakan manifestasi dari ketiga nilai tersebut karena menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Menurut Suamba (2018), pendidikan dalam perspektif Hindu tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan spiritual yang memungkinkan seseorang hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi muda Hindu untuk menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut keterbukaan, adaptabilitas, dan kebijaksanaan moral.

Salah satu implikasi penting dari pendidikan moderasi beragama adalah terbentuknya kesadaran multikultural dan toleransi aktif di kalangan generasi muda. Melalui pembiasaan dalam keluarga untuk menghargai perbedaan dan menghindari ekstremisme, anak-anak Hindu tumbuh dengan pandangan hidup yang inklusif. Mereka memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari *ṛta* atau tatanan kosmis yang harus dijaga keseimbangannya. Ajaran *ṛva bhineda* menjadi dasar filosofis yang menegaskan bahwa dua hal yang tampak berbeda justru saling melengkapi dalam mewujudkan keharmonisan hidup. Dengan demikian, generasi muda Hindu memiliki kemampuan untuk menempatkan diri secara proporsional dalam masyarakat majemuk, tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Implikasi lainnya adalah penguatan kecerdasan emosional dan spiritual yang berperan penting dalam pembentukan pribadi yang matang dan berdaya saing. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mendorong kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi, berempati, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sedangkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) memperkuat kesadaran akan makna hidup dan tanggung jawab moral terhadap sesama makhluk. Dalam perspektif Hindu, kedua jenis kecerdasan ini selaras dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yakni kesucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini melalui pendidikan moderasi dalam keluarga, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir jernih, berbicara santun, dan bertindak bijaksana dalam menghadapi situasi sosial yang beragam (Lasmawan, 2009).

Pendidikan moderasi beragama memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter kebangsaan dan rasa tanggung jawab sosial generasi muda Hindu. Kesadaran bahwa seluruh manusia adalah bagian dari satu kesatuan spiritual universal sebagaimana diajarkan dalam prinsip *Vasudhaiva Kutumbakam* ("dunia adalah satu keluarga") melahirkan sikap cinta tanah air dan solidaritas global yang berlandaskan kemanusiaan. Pandangan ini menolak segala bentuk diskriminasi dan fanatisme sempit, serta mengarahkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang aktif menjaga persatuan nasional. Mereka memahami bahwa keberagaman suku, agama, dan budaya merupakan kekayaan spiritual bangsa yang harus dijaga dengan sikap saling menghormati. Dalam konteks Indonesia yang plural, nilai *Vasudhaiva Kutumbakam* memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika, yakni kesatuan dalam keberagaman (Ardika, 2017).

Implikasi berikutnya adalah penguatan daya kritis dan kemampuan adaptif generasi muda terhadap perkembangan zaman. Dalam era digital yang sarat arus informasi, anak-anak Hindu yang dididik dengan nilai moderasi cenderung lebih selektif dalam menerima

informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian atau isu intoleransi. Mereka diajarkan untuk menggunakan nalar (*buddhi*) sebagai alat untuk menimbang kebenaran dan membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang menyesatkan. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai filter moral dan intelektual dalam menghadapi tantangan modernitas, di mana arus globalisasi sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan spiritualitas lokal. Pendidikan moderasi juga memiliki implikasi terhadap pembangunan karakter kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) di kalangan generasi muda Hindu. Melalui nilai-nilai *dharma*, *ahimsa*, dan *satya*, anak-anak dilatih menjadi pemimpin yang berintegritas, adil, dan penuh welas asih. Kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang kerap diwarnai oleh pragmatisme dan materialisme. Generasi muda Hindu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai moderasi berpotensi menjadi agen perubahan (*change agent*) yang membawa misi perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan sosial.

Pendidikan moderasi beragama juga memperkuat identitas spiritual generasi muda di tengah arus globalisasi. Di satu sisi, mereka tetap menjaga akar budaya dan nilai-nilai tradisi Hindu; di sisi lain, mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat dunia secara terbuka dan inklusif. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara *lokasamgraha* (kepentingan universal) dan *svadharma* (kewajiban pribadi), di mana seseorang mampu menjalankan tugas hidupnya tanpa melupakan tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap sesama. Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu berimplikasi ganda: di tingkat individu, ia membentuk pribadi yang religius, beretika, dan berkarakter; di tingkat sosial, ia melahirkan generasi yang toleran, cinta damai, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui penghayatan nilai *Tat Twam Asi* dan *Vasudhaiva Kutumbakam*, generasi muda Hindu tidak hanya menjadi pemeluk agama yang taat, tetapi juga warga dunia yang berkontribusi dalam membangun peradaban global yang damai, adil, dan berkelanjutan.

IV SIMPULAN

Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga Hindu di Kampung Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulangbawang, Provinsi Lampung dijalankan melalui keteladanan, pembiasaan nilai kasih sayang, toleransi, pengawasan perilaku, dan kegiatan spiritual. Nilai-nilai *tat twam asi*, *wasudhaiwa kutumbakam*, dan *dharma* menjadi dasar moral yang mengarahkan anak untuk hidup harmonis di tengah perbedaan. Faktor penghambat meliputi rendahnya literasi moderasi, pengaruh media, dan lemahnya dukungan lembaga pendidikan formal. Sementara faktor pendukung berasal dari keteladanan orang tua, tokoh agama, serta kegiatan sosial-keagamaan yang inklusif. Dengan memperkuat pendidikan moderasi beragama dalam keluarga, masyarakat Hindu dapat menanamkan nilai-nilai universal yang mendukung perdamaian dan keharmonisan sosial. Keluarga menjadi pusat transformasi spiritual dan moral untuk membentuk generasi Hindu yang moderat, toleran, dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hendra, I. G. N. (2013). *Tat Twam Asi sebagai Landasan Moral dalam Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Widya Dharma Press.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samiti, V. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.

Suamba, I. B. (2018). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.

Titib, I. M. (2002). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.

Wiana, I. K. (1997). *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.

Book Chapter/Jurnal

Adnyana, I. B. P., & Gunarta, I. K. (2023). Perspektif Agama Hindu Mengenai Kehidupan Beragama yang Moderat (Kajian Hermeneutika Filosofis Pustaka Suci Upaniṣad). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 185-196.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.

Lasmawan, W. (2009). *Tat Twam Asi dalam Perspektif Sosial dan Etika Hindu*. *Jurnal Widya Dharma*, 1(2), 34-42.

Purnamiasih, N. W. (2022). Hari Ngembak Geni: Momentum Aktualisasi Moderasi Beragama Umat Hindu Etnis Jawa di Kabupaten Pringsewu Lampung. *Agama dan Kebudayaan dalam Perspektif Nusantara*. 126.